

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan penyelenggaraan sistem pendidikan yang menitik beratkan kepada peletakan dasar aspek perkembangan anak sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang. Adapun konsep pendidikan anak usia dini adalah pemberian stimulus pada anak mulai dari sejak lahir hingga berusia 6 tahun sesuai dengan Kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini untuk menyiapkan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan sekolah dasar melalui kegiatan bermain sambil belajar. Hal tersebut berbanding lurus dengan penelitian Oktavianti (2021) yang menyatakan bahwa konsep pendidikan anak usia dini adalah memberikan kebebasan kepada anak agar anak mampu mandiri dan kreatif melalui proses bermain sambil belajar. Semakin berkembangnya zaman, konsep pendidikan anak usia dini memiliki berbagai terobosan baru bahwasanya di abad 21 ini konsep ideal pendidikan anak usia dini yaitu mampu mencetak generasi baru yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) seperti mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki jiwa kreatif, mampu berkolaborasi dengan baik, dan memiliki keterampilan berpikir kritis. Berkaitan dengan hal tersebut Prameswari (2020) menyatakan bahwa anak usia dini sebagai generasi emas penerus bangsa perlu distimulus dengan baik melalui pendidikan anak usia dini yang memberikan kegiatan pembelajaran secara inovatif, interaktif, inspiratif, serta menyenangkan sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki keterampilan 4C yaitu *communication*, *creativity*, *collaboration*, dan *critical thinking*.

Perkembangan abad 21 yang sering disebut dengan era globalisasi dan digitalisasi saat ini membuat seluruh aspek kehidupan menjadi tergerus akan pesatnya kemajuan teknologi salah satunya yaitu aspek pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini yang semakin dihadapkan pada berbagai tantangan baik dari segi pengelola, pendidik, orang tua maupun peserta didik. Berbagai keterampilan yang perlu dimiliki di abad 21 ini khususnya pada pendidik yaitu guru profesional yang mampu memfasilitasi serta mengintegrasikan TIK pada pembelajaran anak usia dini dan memiliki kecakapan akuntabilitas,

berkomunikasi, kreativitas, berpikir kritis, berkolaborasi, dan melek akan teknologi dan media (Sonia, 2019). Literasi kompetensi abad 21 mengharuskan guru PAUD menguasai literasi baca tulis, numerasi, finansial, digital, sains, kewarganegaraan, dan kebudayaan agar mampu menghadirkan pembelajaran yang variatif bagi peserta didik (Sapriani, 2019). Menurut Misyana, dkk (2021) bahwa keterampilan guru PAUD dalam menghadapi abad 21 tidak terlepas dari kompetensi pedagogik dalam membuat rancangan pembelajaran harian yang diintegrasikan dengan pemanfaatan TIK.

Berdasarkan fenomena di lapangan bahwasanya ada suatu kesibukan dari orang tua yang membuat anak kurang diperhatikan atau bahkan malah dimanjakan dengan *gadget*, uang, dan fasilitas lainnya yang membuat anak menjadi manja, tidak mampu membedakan keinginan dan kebutuhan, selalu ingin dituruti kemauannya dan tidak mau mendengarkan apa kata orang dewasa yang tentunya hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan karakternya. Sejalan dengan Rohayani (2020) menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua di era globalisasi saat ini terhadap anak yaitu mengarahkan rasa bosan anak dengan cara yang salah seperti memberikan *gadget* atau fasilitas lainnya, dan selalu menuruti permintaan anak tanpa dipikirkan terlebih dahulu apa akibatnya sehingga hal ini lah yang membuat anak memiliki karakter menjadi *bossy* atau memegang kendali, serta orang tua kurang berinteraksi dengan anak. Selain itu, penggunaan gadget berdampak terhadap perkembangan karakter anak usia dini yang menjadi masalah fundamental yaitu kurangnya sopan santun, individualis dan sudah tidak mengenal kearifan lokal dimana mereka tinggal. Sejalan dengan pendapat Cahyaningrum, dkk. (2017) bahwa perkembangan globalisasi dan digitalisasi mengakibatkan nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara mengalami pergeseran terbukti dengan adanya krisis moral, krisis sosial dan krisis identitas serta perkembangan teknologi menjadi sebuah tantangan terbesar bagi seorang pendidik khususnya pendidik anak usia dini sebagai pencetak generasi penerus bangsa.

Pendidikan sosial finansial merupakan model pendidikan yang berkaitan dengan literasi finansial juga sosial yaitu tentang bagaimana anak mampu bertanggung jawab akan pengelolaan uang dengan bijak dan diikuti dengan

perubahan perilaku sosialnya. Menurut Kemendikbud (2017) kecerdasan finansial pada anak yaitu aktivitas mengelola keuangan yang sederhana dalam kegiatan sehari-harinya. Pendidikan sosial finansial merupakan proses yang panjang dalam mendukung individu untuk memiliki kemampuan mengelola keuangan (Wahyuni & Reswita, 2020). Pendidikan sosial finansial sangat penting bagi bekal hidup anak dimasa yang akan datang untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zamannya yang semakin pesat, tetapi pada kenyataannya pendidikan sosial finansial ini belum terlaksana secara optimal, hal ini berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan lembaga PAUD yakni TK Cikal Cendikia Ceria belum mampu menerapkan pendidikan sosial finansial secara berkelanjutan dan hanya dilakukan satu kali saja, pembelajaran tidak dikemas secara menarik, dan rendahnya kesadaran akan urgensi pendidikan sosial finansial. Sehingga karakter anak dalam pengelolaan uang secara bijak belum sepenuhnya mampu membuat anak paham bagaimana caranya menghargai uang dan berhidup hemat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rapih (2016) dikatakan bahwa di negara Indonesia masih jarang dilakukan secara terencana mengenai pendidikan sosial finansial baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dan muncul pandangan bahwa pendidikan sosial finansial bukan merupakan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus diberikan pada anak. Adapun penelitian yang dilakukan Hasanah (2021) dikatakan bahwa pendidikan sosial finansial memiliki hambatan dalam pelaksanaan yang disebabkan oleh media pembelajaran yang kurang menarik bagi anak.

Penggunaan media pembelajaran berdasarkan hasil observasi yakni modul ajar sebagai panduan mengajar para pendidik saat memberikan materi ajar kepada peserta didik mengalami berbagai hambatan seperti guru kurang mampu memantau perkembangan anak dikarenakan modul pembelajaran kurang sistematis. Sejalan dengan Harahap, dkk. (2021) menyatakan bahwa kurangnya media pembelajaran yang digunakan seperti modul sebagai bahan ajar karena guru mengalami hambatan dalam memantau kegiatan belajar anak. Begitupun juga dengan pendidikan sosial finansial yang sebaiknya perlu menggunakan modu ajar sebagai panduan mengajar yang berisi materi, rencana pembelajaran, dan evaluasi, sehingga dapat memudahkan pendidik dalam implementasi, tetapi berdasarkan

konsidi di TK Cikal Cendikia Ceria belum menggunakan modul pendidikan sosial finansial. Menurut Yuwono (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implemementasi pendidikan sosial finansial tidak terlaksana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dikarenakan kepala sekolah, guru dan orang tua belum mampu berperan secara maksimal dikarenakan tidak adanya modul ajar.

Kearifan lokal merupakan suatu sistem dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat lokal berbentuk seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, serta tata nilai dan etika yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Herlambang, 2018). Kearifan lokal merupakan suatu budaya masyarakat lokal yang turun temurun dan di era globalisasi saat ini kearifan lokal mulai memudar karena perkembangan teknologi yang mendekatkan manusia terhadap budaya barat. Globalisasi membawa pengaruh pada perubahan diri masyarakat yang membuat hidupnya mengikuti laju perkembangan dunia sehingga membuat kearifan lokal menjadi hilang karena tidak adanya kesadaran untuk mengembangkan kearifan lokal (Setyaningrum, 2018). Dwiyaniti (2019) menyatakan bahwa terkikisnya karakter bangsa oleh globalisasi dan modernisasi mengakibatkan remaja ataupun anak usia dini mengikuti gaya hidup budaya barat.

Menurut Vygotsy (dalam Khadijah, 2016) dalam teorinya yaitu sosio-kultural bahwasanya perkembangan anak tidak terlepas dari interaksi sosial dan budayanya yang sangat berpengaruh terhadap penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga kontribusi interaksi sosial, budaya dan sejarah sangat dibutuhkan pada anak usia dini. Pendidikan dan kebudayaan saling berkaitan dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga nilai-nilai kebudayaan daerah sangat baik diintegrasikan pada kurikulum pembelajaran (Panjaitan, dkk., 2014). Berdasarkan hasil observasi dari lembaga TK Cikal Cendikia Ceria di Kota Bandung bahwasanya kebudayaan daerah Jawa Barat belum mampu terlaksana secara optimal terlihat dari respon anak-anak yang tidak mengetahui kebudayaan daerah Jawa Barat seperti alat musik angklung. Sejalan dengan Putri, dkk (2021) menyatakan bahwasanya kegiatan mengenalkan budaya sunda pada program *rebo nyunda* hanya dikenalkan dengan anak memakai pakaian kebaya untuk perempuan dan pangsi untuk laki-laki, serta anak menggunakan bahasa sunda,

sehingga anak tidak dapat mengetahui budaya daerah Jawa Barat yang lainnya seperti alat musik tradisional, tarian jaipong, dan lainnya.

Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik yang memiliki jiwa kreatif dan inovatif serta mampu melihat tantangan juga peluang perlu sekali untuk merancang suatu modul sebagai panduan mengajar yang berisikan konsep pendidikan sosial finansial dengan mengintegrasikan kebudayaan daerah dengan cara menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tanpa melupakan hakikat anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Tujuannya adalah agar anak mampu memiliki tanggung jawab akan pengelolaan uang di masa depannya dan mampu mengenal, menghargai, serta melestarikan kebudayaan daerahnya dengan pembiasaan pada kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan sebuah penelitian *Research & Development* yang berjudul **“Pengembangan Modul Pendidikan Sosial Finansial Berbasis Kearifan Lokal Jawa Barat Di PAUD”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD?
- 1.2.2 Bagaimana hasil uji kelayakan pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD?
- 1.2.3 Bagaimana respon kepala sekolah dan guru terhadap pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan uji kelayakan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan respon kepala sekolah dan guru terhadap pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pengembangan modul pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat di PAUD. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat, diantaranya:

- 1.4.1 Bagi peneliti, penelitian ini sebagai refleksi peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- 1.4.2 Bagi guru, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan modul pendidikan sosial finansial yang kreatif dan inovatif, yakni melibatkan kearifan lokal Jawa Barat.
- 1.4.3 Bagi orang tua dan siswa, orang tua dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memberikan pendidikan sosial finansial dirumah berbasis kearifan lokal Jawa Barat. Dan untuk siswa sebagai salah satu pembiasaan melatih literasi sosial finansial melalui pendekatan kearifan lokal Jawa Barat karena diharapkan memunculkan minat siswa untuk mengenal kebudayaan Jawa Barat.
- 1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari BAB I sampai dengan BAB V, dengan rincian sebagai berikut. BAB I berisi latar belakang penelitian terkait alasan kurang optimalnya pendidikan sosial finansial di PAUD. Selain itu, penggunaan modul yang kurang maksimal dalam pengimplementasian mengakibatkan materi ajar yang hendak disampaikan menjadi kurang optimal. Selain itu, di era globalisasi yang semakin pesat dengan kemajuan teknologi membuat guru sulit dalam mengintegrasikan kearifan lokal Jawa Barat pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menawarkan dengan mengembangkan modul pembelajaran agar pendidikan sosial finansial di PAUD dapat berjalan secara optimal sebagai pembekalan anak di masa depan dan guru tidak lagi kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal Jawa Barat pada proses pembelajaran sehingga anak mampu mengenal, menghargai, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal di Jawa Barat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu memberikan suatu inovasi bagi Lembaga PAUD terkait pendidikan sosial finansial berbasis kearifan lokal Jawa Barat sebagai penanaman karakter di masa depan bagi anak usia dini.

BAB II mengenai kajian pustaka yang didalamnya membahas penjelasan pengertian modul pembelajaran PAUD, karakteristik, dan manfaatnya, pengertian model pendidikan PAUD, tujuan, dan macam-macamnya, pengertian model pendidikan sosial finansial di PAUD, tujuan, dan pelaksanaannya, serta penjelasan pengertian kearifan lokal Jawa Barat, tujuan, dan implementasinya di PAUD. Selain itu, dibahas penelitian-penelitian yang relevan dan kerangka berpikir yang melandasi penelitian.

BAB III berisi penjelasan terkait metode penelitian. Pembahasan pertama yaitu tentang desain metode penelitian *Research & Development* yang digunakan peneliti, selanjutnya adalah prosedur penelitian yang akan dijalankan. Tempat penelitian berlokasi di TK Cikal Cendikia Ceria dan peneliti melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai partisipan. Pengumpulan data yang dipilih diantaranya menggunakan angket dan wawancara. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian yang sesuai dengan teknik pengumpulan data.

BAB IV berisi temuan dan pembahasan pada penelitian ini. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk laporan berdasarkan hasil seluruh data yang diperoleh dari penelitian dan proses analisis data. Data yang dihasilkan dari lembar angket ahli materi, ahli pembelajaran, ahli media, kepala sekolah, dan guru yang dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian atau rumusan masalah. Selanjutnya hasil data yang diperoleh dideskripsikan untuk memperjelas jawaban atas permasalahan penelitian atau rumusan masalah.

BAB V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian. Simpulan yang dimaksud adalah jawaban atas permasalahan penelitian. Selanjutnya, implikasi dan rekomendasi yang dimaksud merupakan penjelasan mengenai penawaran solusi dari masalah yang telah terjadi dengan pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun bagian daftar pustaka adalah kumpulan referensi yang peneliti gunakan sebagai penunjang sumber literatur pada penelitian. Terakhir, bagian lampiran-lampiran merupakan lembar tambahan berupa berkas penunjang penelitian, serta riwayat hidup peneliti.